

**DOMINASI EKONOMI JEPANG DI PULAU JAWA PRIODE
ANTARA TAHUN 1920-1930**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Parhat

05110164

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012


LEMBARPERNYATAAN

DOMINASI EKONOMI JEPANG DI PULAU JAWA PRIODE ANTARA TAHUN 1920 – 1930

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, M.Si dan Ibu Susy Ong, Ph.D dan bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya se[penuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Nama : Parhat

Nim : 05110164

Tanda tangan : 

Tanggal : 06 Agustus 2012

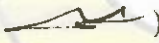
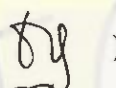
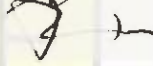
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 06 Agustus 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

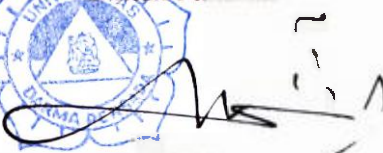
Yang terdiri dari:

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si ()
Pembaca : Susy Ong, Ph.D ()
Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada hari Senin, 06 Agustus 2012

Ketua Program Studi

Hari Setiawan, M.A

Dekan Fakultas

FAKULTAS SASRA
Syamsul Bachri, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat, kekuatan, kemudahan dan kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Tugas akademik ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan, saran, dan usulan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini dengan setulus hati yang dalam, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

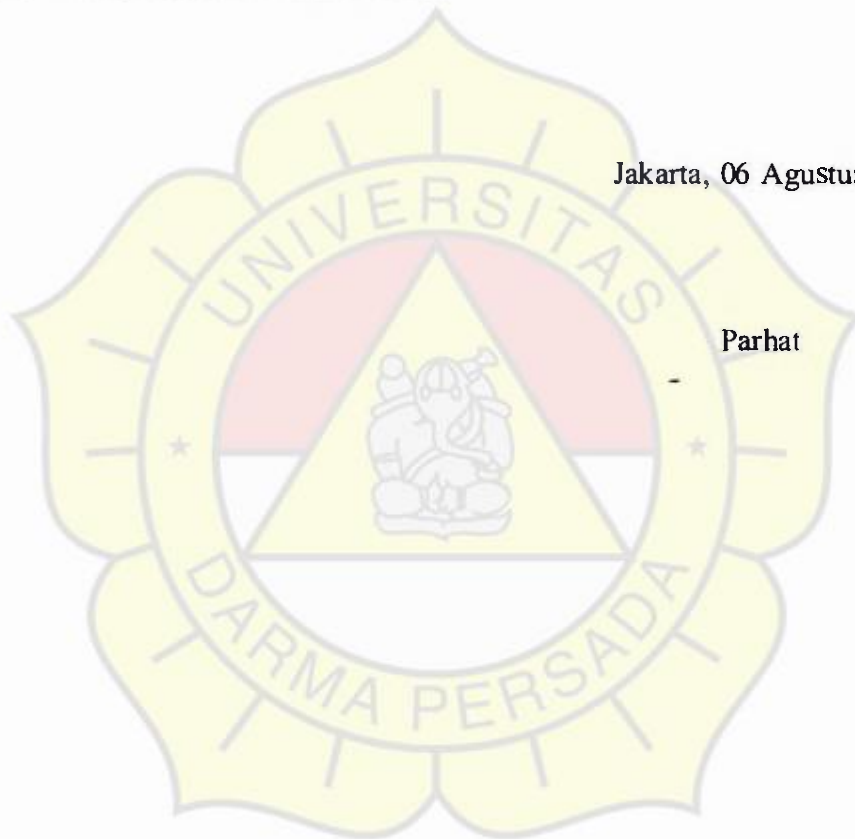
1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si yang telah membimbing dan banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Susy Ong, Ph.D selaku dosen pembaca yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Tia Martia, M.Si sebagai dosen pembimbing akademik dan seluruh dosen pengajar program studi sastra jepang.
5. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Bapak Hari Setiawan. M.A selaku Kepala Jurusan Program Studi Sastra Jepang.
7. Ibu Dra.Yuliasih Ibrahim sebagai ketua sidang.
8. Fatmawati Said dan Anzhi Qanitah Parhat yang telah banyak memberikan semangat serta moril dan terus memotivasi saya setiap saat.
9. Keluarga yang telah memberikan dukungan.
10. Seluruh Mahasiswa UNSADA yang keberadaannya tidak dapat tergantikan.
11. Teman-teman Fakultas Sastra dari angkatan lama sampai angkatan 2010 yang tidak dapat disebutkan semua.

12. Serta seluruh pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan semuanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam karya tulis akhir ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat berguna bagi teman-teman mahasiswa Universitas Darma Persada dikemudian hari.

Jakarta, 06 Agustus 2012

Parhat



ABSTRAK

Nama : Parhat
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Dominasi Ekonomi Jepang di Pulau Jawa Priode Antara Tahun
1920-1930.

Skripsi ini membahas tema sejarah yaitu Dominasi Ekonomi Jepang di Pulau Jawa Priode Antara Tahun 1920-1930. Tujuan skripsi ini dibuat adalah untuk mempelajari seberapa besar pengaruh ekonomi Jepang di Pulau Jawa pada tahun 1920-1930. Sehingga terjadinya dominasi ekonomi dalam bidang produk import Jepang, dikarenakan adanya kombinasi produk yang baik, murah, dan harga tetap.

Kondisi negara Jepang secara geogefafis menguntungkan jaringan import dan distribusi dari Jepang hingga wilayah plosok desa di Jawa untuk memfasilitasi perluasan ekonominya di Jawa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode pengumpulan data berupa buku-buku sejarah ekonomi Jepang, dan didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan tema.

Kiwood : Dominasi Ekonomi, Produk Import, Pulau Jawa.

内容

名前：パールハツ。

学部：日本語学科。

題名：ジャワ島で、日本経済支配、1920年代 から 1930年代まで。

この論文はジャワ島に 1920 年から 1930 年期、日本の経済的優位性の歴史のテーマを扱う。この論文の目的は、ジャワ島で 1920 年代から 1930 年代までの日本の経済的影響力がどのくらいをの大きさ思い知らされたか。だから製品の分野での経済支配の発生インポートの原意は、良い製品が安いと固定価格の組み合わたからである。

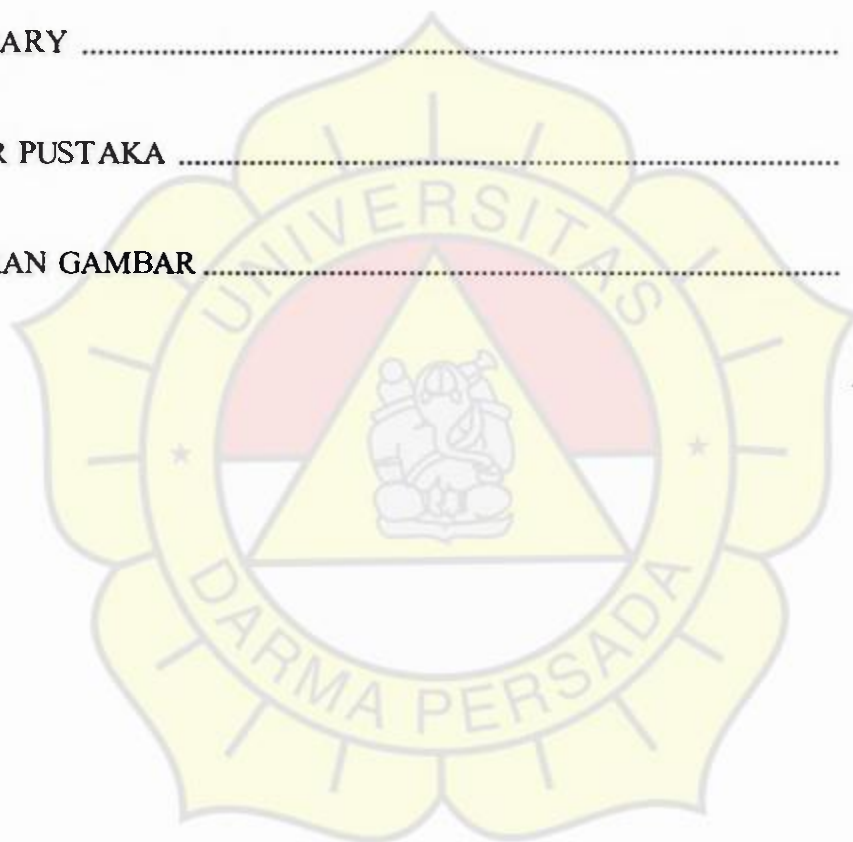
日本国の条件は、日本の分布のため、有利なインポート地理ネットワークジャワの施設の経済拡大にジャワの村まで流通された。この研究は研究図書館の書籍形でデータの収集の方法を使用し、いくつかの日本経済史をテーマに関連文献をサポートされている。

キーワード：経済支配、インポート製品、ジャワ島。

DAFTAR ISI

HALAMAN	PERNYATAAN	i
LEMBAR	PENGESAHAN	ii
KATA	PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Identifikasi Masalah	5
	1.3 Pembatasan Masalah	5
	1.4 Perumusan Masalah	6
	1.5 Tujuan Penelitian	6
	1.6 Landasan Teori	6
	1.7 Metode Penelitian	10
	1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	JEPANG DAN SEJARAH EKSPANSI EKONOMI	
	2.1 Masa Awal Perekonomian Jepang	12
	2.1.1 Bangkitnya Ekonomi Jepang.....	14
	2.2 Perkembangan Ekonomi dan Industri Jepang.....	15
	2.1.2 Sektor Pertanian	17
	2.1.3 Industri Ringan	19
	2.1.4 Industri Berat	20
	2.3 Perdagangan Luar Negeri Jepang	24
	2.4 Awal Ekspansi Ekonomi Jepang ke Asia Tenggara	27

BAB III	DOMINASI EKONOMI JEPANG DI PASARAN JAWA	
3.1	Perdagangan Import Jepang di Jawa	31
3.1.2	Sukses Jepang Dalam Perdagangan Import di Jawa	33
3.2	Jaringan Bisnis Jepang di Jawa	37
BAB IV	KESIMPULAN	
GELOSSARY	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN GAMBAR	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan abad 20, Jepang mengalami perubahan-perubahan disegala bidang, sehingga abad 20, dilukiskan sebagai abad Jepang. Proses industrialisasi dan modernisasi Jepang yang berlangsung begitu cepat lagi menakjubkan dapat dipastikan tidak lepas dari proses sejarah Jepang itu sendiri. Khususnya perdagangan merupakan sektor yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan dan kemajuan ekonomi Jepang. Hal tersebut tentu bukan saja mengukuhkan posisi Jepang sebagai negara adidaya ekonomi dunia, tetapi juga sebagai negara nomor satu dunia. Jepang muncul sebagai negara modern secara militer dan ekonomi sehingga mempunyai posisi sejajar dengan negara-negara Barat lain.

Mayoritas pemerintah Jepang lebih terkonsentrasi pada pembangunan ekonomi daripada pemerintah negara Barat. Pada awal zaman Meiji, pemerintah Jepang telah merintis industrialisasi dengan membuat model pabrik-pabrik dan memperkenalkan teknologi mesin dari Barat. Banyak di antara model pabrik yang diserahkan pada sektor swasta pada tahun 1880-an. tetapi sampai Perang Dunia Pertama, perusahaan-perusahaan negara tetap mementingkan produksi besi dan baja, mesin-mesin, dan persenjataan. Kemudian pemerintah mengambil peran utama dalam pembangunan jalan kereta api, fasilitas komunikasi, dan bagian-bagian prasarana lainnya.

Kegiatan pemerintah ini tercermin dalam investasi pemerintah yang relatif besar. Peran pemerintah tidak hanya terbatas pada pelibatan diri dalam perekonomian, tetapi juga campur tangan dalam perekonomian secara aktif membimbingnya. Sebagai contoh, sampai terjadinya Perang Dunia Pertama, pemerintah telah memberikan subsidi dan insentif untuk memajukan perkembangan industri-industri tertentu, memberikan proteksi kepada industri

berat dari persaingan luar negeri pada tahun 1920 dan 1930, dan membantu zaibatsu dalam membentuk posisi yang dominan dalam perekonomian sekitar pertengahan tahun 1920. Setelah Perang Dunia Pertama, model keterlibatan pemerintah telah berubah, namun diteruskan dengan mengambil peranan yang aktif. Pemerintah telah mengontrol impor dengan kuota dan kontrol terhadap valuta asing. Pemerintah mempengaruhi struktur industri dengan hanya mengizinkan sejumlah kecil perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi luar negeri, dan dengan mengawasi pembangunan dan perluasan pabrik, dengan alasan menghindari persaingan yang melampaui batas. Selanjutnya, dengan menyalurkan dana investasi pemerintah dan sebagian lembaga keuangan pemerintah untuk industri-industri yang dianggap potensial, maka pemerintah telah membentuk pola pembangunan industri Jepang secara khusus.

Munculnya Jepang sebagai negara adidaya industri sejak periode Meiji (1868-1912) berdampak besar bagi ekonomi global sebelum Perang Dunia Pertama dan menyebabkan pergeseran-pergeseran besar dalam perdagangan Internasional dan keuangan khususnya di kawasan Asia. Bahkan, kemunculannya mempengaruhi struktur ekonomi kolonial Asia Tenggara dan mengancam kontrol ekonomi Barat di kawasan ini. Tantangan ekonomi ini mulai serius selama Perang Dunia Pertama ketika bank-bank Jepang, konglomerat, perusahaan dagang, dan maskapai pelayaran melakukan ekspansi ke kawasan Asia Tenggara dalam skala besar dan dengan cepat menguasai pangsa pasar sektor-sektor dan pasar barang-barang konsumsi. Pada 1920, kawasan ini menyaksikan pendirian ratusan toko-toko Jepang yang menjual beraneka barang Jepang secara langsung kepada penduduk pribumi. Jawa yang padat penduduk menjadi salah satu target utama. Para pedagang dan pengecer Asia (Cina, Arab, India, dan penduduk Pribumi) yang memainkan peranan *marjinal* dalam sektor ekonomikolonial yang *didominasi* Barat semakin terhubung dengan Jepang, yang menyediakan posisi penting bagi kapital dan industri Jepang dalam memasuki ekonomi Asia Tenggara. Setelah depresi besar pada 1929 dan devaluasi yen pada desember 1931, berbagai produk Jepang (tekstil, peralatan rumah tangga, sepeda, bir, semen, dll) mulai mendominasi pasar Indonesia Kolonial. Karena barang-barang ini terutama

dijual dan didistribusikan lewat jaringan bisnis Jepang dan Asia lainnya, posisi perusahaan-perusahaan Barat (khususnya Belanda) dalam perdagangan asing di Indonesia kolonial terancam secara serius dengan memberlakukan sejumlah langkah protektif yang dimaksudkan mengurangi *dominasi* Jepang dalam ekonomi Indonesia kolonial dan melindungi industri tekstil Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda, oleh karena itu, meninggalkan kebijakan pintu terbukanya dan mulai melakukan *intervensi* dalam ekonomi secara langsung.

Namun demikian, bangsa Barat yang sangat tersentak oleh ancaman ekonomi Jepang saat Perang Dunia Pertama mengacaukan Eropa, Jepang menggantikan negara-negara Eropa untuk mengekspor barang-barang komoditi industrinya ke Asia. Dalam keadaan seperti ini, Jepang berada dalam posisi yang baik untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Setelah Perang Dunia Pertama, ketika Eropa kembali ke pasar-pasar Asia, Jepang melihatnya sebagai persaingan yang tidak adil. Jepang tidak bisa lagi dengan bebas menjalankan perekonomiannya di Asia. Jika bangsa Barat mendapat *dominasi*, Jepang akan tersingkir, sebaliknya jika Tokyo meraih kontrol penuh, perdagangan dan industrinya akan aman. Hambatan utama yang dihadapi pebisnis Jepang selain penguasa kolonial adalah kaum Cina, kebanyakan dari mereka adalah pedagang eceran dan gerosir, serta jumlah orang Cina yang telah menjadi konglomerat, mereka membuat investasi-investasi yang substansial di seluruh dunia, dan secara khusus di Asia Tenggara. Lim Hua Sing (2001), "*Peranan Jepang di Asia*" (p. 233).

Persaingan antar kedua kekuatan tidak hanya berlangsung di wilayah di atas, melainkan juga di tempat-tempat lain dimana komunitas Cina berada. Yaitu di pulau Indonesia yang terpadat penduduknya, yakni Jawa, dengan kurun waktu krisis 1930. Perluasan perdagangan Jepang di Jawa dan melihat tanggapan serta dampaknya bagi pebisnis Cina. Diargumentasikan bahwa perluasan perdagangan impor Jepang di Jawa berlangsung gradual dan mengalami perkembangan mengesankan pada masa krisis. Perluasan ini dimungkinkan berkat kombinasi faktor penurunan daya beli masyarakat, harga produk Jepang yang kompetitif, serta *adopsi* strategi-strategi pemasaran yang tepat. Kemunduran peranan Jepang

dalam pasar Jawa terutama terkait dengan lingkungan ekonomi-politik yang berubah dalam kegiatan bisnis Jepang beroperasi, ketimbang karena hilangnya kemampuan daya saing Jepang atas Cina, yang menikmati keuntungan dari adanya pembatasan-pembatasan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda.

Posisi Jepang yang tumbuh pesat dalam pasar impor di Jawa selama kerisis 1930. Diuntungkan oleh perubahan *preferensi* konsumen Jawa pada barang-barang murah akibat merosotnya daya beli, barang-barang buatan Jepang memenangkan andil yang besar dalam pasar perdagangan impor Jawa. Bahkan dalam beberapa kasus barang-barang Jepang menjadi pemimpin pasar, menggantikan posisi yang sebelumnya dikuasai produk-produk Barat. *Ilustrasi* paling menarik adalah tekstil. Sukses Jepang dalam *penetrasi* perdagangan impor di Jawa tidak hanya karena harganya yang lebih murah dibanding produk-produk Barat, melainkan juga berkat *pendirian* jaringan bisnis Jepang yang menangani semua aspek dalam kegiatan impor dari Jepang hingga *pengecer* dipedesaan, serta pengetahuan pasar dan konsumen lokal yang baik.

Munculnya Jepang sebagai penyuplai utama barang impordi Pulau Jawa dan kehadiran para pedagang Jepang dengan jaringan mereka sendiri segera dirasakan sebagai ancaman bagi kelompok bisnis Cina. Banyak pedagang Cina mendapati posisi mereka dalam perdagangan impor digerogeti para pedagang Jepang yang meningkat pesat posisinya. Mereka terpuruk akibat penurunan kegiatan impor dan distribusi barang-barang Eropa serta Cina yang semula menjadi sumber keuntungan. Namun, bisnis Cina mulai bangkit kembali ketika peranan Jepang dalam perdagangan impor Jawa mulai dikenai peraturan pembatasan impor dan berakhir dengan deklarasi perang Jepang-Belanda. Dalam masa kerisis 1930, misalnya, perdagangan Jepang meluas di Indonesia kolonial. Produk-produk Jepang mendapatkan tempat yang semakin kuat dalam pasar Indonesia, sedangkan perdagangan Cina mengalami kemunduran.

Sekitar 43 persen perdagangan impor Indonesia pada 1934 berasal dari Jepang. Negara ini merupakan sumber impor penting dalam hal nilai dan volume. M.C. Ricklefs, Bernard H.M Vlekke (1992/2008), *Sejarah Indonesia Modern* (p. 292). Barang-barang murah yang diimpor dari Jepang selama kerisis

1930, krisis berarti daya beli yang merosot dalam peluang-peluang *ekspansi* besar bagi pemasok produk-produk murah. Pada 1930, Jepang tampil sebagai pemenang dalam persaingan dengan *etnis* Cina di Indonesia kolonial dengan siapa mereka sebenarnya telah bekerjasama secara erat untuk menyingkirkan para pemasok barang-barang Eropa yang mahal dari pasar. Etnis Cina tidak suka keberhasilan Jepang dan bahkan berupaya memboikot barang-barang Jepang.

Dalam peristiwa ini *penetrasi* pasar Jawa oleh barang-barang Jepang yang murah hanya dapat dibendung oleh langkah-langkah protektif yang diambil pemerintah kolonial Belanda yang dimaksudkan untuk mempertahankan posisi para pemasok Belanda. Ekonomi dan produsen terkemuka di Asia, yang meraup keuntungan dengan menawarkan produk berkualitas memadai dengan harga murah. Juga penting dicatat bahwa identitas pesaing Cina di pasar Indonesia telah berubah secara mendasar. Pada 1930 pengusaha Cina yang tinggal di Indonesia, berkompetisi dengan konglomerat Jepang (*zaibatsu*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa pada tahun 1920-1930 ditemukan adanya dominasi ekonomi Jepang di pasaran Jawa dalam bidang produk impor. Saya berasumsi bahwa hal ini dapat terjadi karena adanya kombinasi produk yang baik dan murah, harga tetap, pengetahuan pasar dan konsumen lokal yang baik, dan kontrol Jepang terhadap jaringan impor dan distribusi, yang melayani dari Jepang hingga wilayah plosok desa di Jawa untuk memfasilitasi perluasan dominasi ekonomi Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah pada dominasi ekonomi Jepang di pulau Jawa periode antara 1920-1930.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Alasan Jepang mendominasi ekonomi di Pulau Jawa?
- b. Strategi yang di gunakan Jepang dalam mendominasi ekonomi di Jawa?
- c. Bagaimanakah cara Jepang mngekspansi ekonomi di Pulau Jawa?
- d. Bagaimanakah pola-pola penetrasi perdagangan impor Jepang di Jawa?
- e. Bagaimanakah perkembangan kondisi ekonomi di Jawa sebelum masuknya perdagangan impor Jepang antara tahun 1920–1930?
- f. Bagaimanakah jaringan pebisnis Jepang di Pulau Jawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini penulis ingin memaparkan tentang keberhasilan produk Jepang masuk di pasaran pulau Jawa periode antara Tahun 1920-1930.

1.6 Landasan Teori

Definisi Dominasi Ekonomi

Dominasi (*domination*) adalah sebuah paham politik untuk melakukan penalukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi terhadap ideologi, kebudayaan wilayah dengan maksud agar mendapatkan keuntungan secara ekonomi atau kekuasaan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Dominasi>).

1.6.1 Teori Dominasi Ekonomi

Menurut pandangan Gramsci (1995: 166)

"It can be argued that Gramsci's theory suggests that subordinated groups accept the ideas, values and leadership of the dominant group not because they are physically or mentally induced to do so, nor because they

are ideologically indoctrinated, but because they have reason of their own. Supermasi kaum bourgeois didasarkan pada dua fakta yang sama-sama penting yaitu dominasi ekonomi dan kepemimpinan intelektual dan moral.

Berbeda dengan Pandangan Gramsci, menurut Paul Bran (2008:90)

Bertolak dari konsep Lenin mengenai imperialisme: Imperialisme masih hidup, tetapi dalam bentuk lain yaitu dominasi ekonomi dari negara-negara kaya terhadap negara-negara yang kurang maju (*underdevelopmen*). Negara-negara maju memang telah melepaskan tanah jajahannya, tetapi tetap mengendalikan (mengontrol) ekonominya.

1.6.2 Teori Ekonomi

Menurut FriedrichList (1985:23)

Bahwa kebudayaan, kemajuan politik dan kekuasaan suatu bangsa terutama ditentukan oleh keadaan ekonominya, dan sebaliknya. Semakin maju ekonominya dan semakin sempurna bangunnya, semakin cerdas dan semakin kuat bangsa itu. Semakin tinggi tingkat kebudayaannya dan kekuasaannya, semakin tinggi pula derajat kemajuan ekonominya.

Berbeda dengan pendapat FriedrichList, menurut Hildebrand(1985:40)

Ukuran yang dipakai untuk meninjau kemajuan itu ialah caranya orang mempertukarkan atau memperedarkan barang-barang yang dihasilkan. Penghidupan ekonomi tiap-tiap bangsa berlaku dalam tiga macam proses, yaitu produksi, konsumsi dan pembagian (membuat produsen menjadi konsumen barang-barang yang dihasilkan oleh produsen lainnya).

Berbeda dengan pandangan Hildebrand, menurut Karl Bucher (1985:59)

Bahwa perekonomian bangsa adalah hasil segala kemajuan kultur yang telah lalu. Segalah masalah perekonomian adalah juga masalah sejarah dan kultur.

1.6.3 Teori Daya Saing

Menurut Paul Krugman (2003:59)

Daya saing memiliki pengertian yang berlainan untuk perusahaan dengan perekonomian nasional. Daya saing suatu negara adalah derajat di mana negara itu, dalam kondisi pasar yang bebas dan adil, dapat memproduksi barang dan jasa yang memenuhi uji pasar internasional dan secara simultan meningkatkan pendapatan riil warga negaranya. Daya saing pada tingkat nasional didasarkan pada kinerja produktivitas yang superior.

1.6.4 Copetition (Persaingan Dagang)

Menurut Win's Anorga (1994:230)

Dalam ilmu ekonomi, ialah perjuangan terus-menerus antara bermacam-macam organisasi dagang untuk memperoleh suatu bagian dalam pasaran tertentu, atau suatu keuntungan berusaha dalam satu jenis atau lainnya. Ini biasanya ditandai atau dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti penyesuaian-penyesuaian harga, pemberian jasa-jasa istimewa, dan perangsang-perangsang, perbaikan dalam mutu, periklanan dan usaha memajukan penjualan, dan seterusnya. *Copetition* dikatakan *free* apabila semua pembeli dan penjual dapat memasuki pasar secara bebas dan pasar itu sedikit banyak dibatasi sehingga tidak setiap orang dapat memasukinya. Ini dapat berakibat, misalnya, apabila beberapa penjual mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperopandakan

produknya, atau apabila beberapa pembeli telah ditawarkan harga-harga yang lebih menguntungkan. Jadi, *Competition* adalah suatu keadaan.

1.6.5 Competition, non-price (Persaingan tanpa harga)

Menurut Win's Anorga (1994:231)

Suatu situasi pasar di mana penjual-penjual berusaha untuk mempengaruhi pilihan pembeli dengan cara-cara lain dari pada pemberian harga-harga yang lebih rendah. Misalnya, perusahaan-perusahaan, yang mencoba akan menarik langganan-langganan dengan bungkus-bungkus yang sangat menarik atau dengan mengikuti mode, bukan dengan menurunkan harga, sedang perusahaan dalam *non-price competition*.

1.6.6 Competition, monopolitic (Persaingan monopolitis)

Teori monopolistic competition menurut Edward, Camberlin (1982:231)

masing-masing perusahaan yang ada di pasar mempunyai keunggulan khusus atau monopoli dalam metode atau teknik tertentu, tetapi di antara industri-industri yang ada mereka tetap bersaing, struktur pasar ini yang paling luas terjadi atau mendekati kenyataan karena bentuk pasar ini berbeda dengan monopoli murni atau persaingan murni. Dalam bentuk pasar persaingan monopoli yang perlu mendapatkan perhatian adalah mengenai tingkat harga, jenis komoditi dan pengeluaran biaya. Didalam situasi yang demikian itu tiada satu perusahaanpun yang sanggup mengadakan pengawasan terhadap harga-harga, akan ada sedikit saingan-saingan sedemikian rupa sehingga pengaruh dari tindakan-tindakannya masing-masing terhadap harga-harga itu harus diperhitungkan.

Menurut Joan Robinson (2004:167)

Struktur pasar persaingan *monopolistic*. Didalam industri terdapat banyak perusahaan yang bebas keluar-masuk. Namun produk yang dihasilkan tidak homogen, melainkan terdiferensiasi (*differentiated product*). Akan tetapi

perbedaan barang antar satu produk (merek) dengan produk (merek) yang lain tidak terlalu besar. Diferensiasi ini mendorong perusahaan untuk melakukan persaingan non harga. Walaupun demikian output yang dihasilkan sangat mungkin saling menjadi substitusi. Perusahaan memiliki kemampuan monopoli yang relatif terbatas.

1.6.7 Channel competition (Persaingan saluran)

Menurut Win's Anorga(1994:42)

Persaingan yang terjadi antar lembaga-lembaga penyaluran atau antar sistem-sistem penyaluran barang-barang untuk pasar (konsumen) yang sama.

1. Cannel konflik (Konflik saluran)

- Konflik yang terjadi antara tahap-tahap saluran yang berlainan yang menyalurkan barang yang sama, misalnya antara produsen dengan pedagang besar.
- Konflik antar pedagang-pedagang perantara dalam tahap saluran yang sama misalnya antara distributor-distributor barang industri.
- Konflik antara pedagang-pedagang perantara yang berlainan, misalnya antara distributor dengan agen.

2. Cannel decision (Keputusan atas Saluran)

Keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpin perusahaan yang menyangkut pemilihan seluruh distribusi bagi peroduk yang disalurkan dan masalah hubungan yang berjangka panjang antara perusahaan dengan saluran-saluran yang dipilih.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan bersipat deskriptif – analisis, dengan data-data yang berkaitan

dengan penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa guna memperoleh sejumlah fakta sejarah, fakta yang diperoleh kemudian disusun secara kronologis dan berkesinambungan.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini, disusun dengan cara membagi menjadi beberapa bab serta sub bagian, yakni sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini menjelaskan tentang masa awal perekonomian Jepang, perkembangan ekonomi dan industri Jepang, awal ekspansi ekonomi Jepang ke Asia Tenggara.

Bab III : Bab ini menjelaskan tentang perdagangan impor Jepang di Jawa, sukses Jepang dalam perdagangan impor di Jawa, jaringan pebisnis Jepang di Jawa.

Bab IV : Bab ini merupakan bab penutup berupa kesimpulan dari analisis yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.